BAB IV

FAKTOR DAN MANFAAT ILMU AL JARH WA AL TA'DIL

A. Faktor yang menyebabkan al jarh wa al ta'dil.

Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya al -jarh pada perawi hadits, harus diketahui juga syarat yang harus dimiliki perawi hadits yang dianggap 'adalah. Menurut Shubhi al Shalih ada 4 (empat) yang harus dimiliki, oleh perawi sehingga dapat diterima riwayatnya, yaitu berakal, Islam, 'adalah dan dlobith.[1]

Suatu riwayat yang diriwayatkan oleh orang Islam agaknya lebih dapat diterima kebenarannya daripada riwayat- riwayat yang diriwayatkan oleh orang bukan muslim, karena sedikit sekali kemungkinan orang muslim berbohong dalam urusan agamanya sendiri, bila dibandingkan dengan orang bukan muslim. Begitu pula riwayat dari orang dlobith, lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada riwayat oleh orang yang tidak berakal (gila). Sedangkan riwayat dari orang 'adalah lebih dapat di terima apabila dibandingkan dengan riwayat orang yang

---

[1] Shubhi al Shalih, 'Ulum al Hadits wa Mustalahuhu, Darl al Ilm al Malyyin , Bairut, 1977, p. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak 'adalah. Untuk menentukan kreteria 'adalah sebagai salah satu syarat perawi hadits, Shubhi al Shalih mem - berikan suatu batasan, bahwa yang dimaksud 'adalah adalah orang yang istiqomah penuh dalam urusan agamanya dan tidak berbuat fasiq.[2]

Nampaknya kreteria 'adalah yang diberikan Shubhi al Shalih sebagaian disebut diatas, kurang begitu terperinci dan begitu juga pada umumnya para ahli hadits. Dikalangan para ahli hadits seorang perawi disebut saja sebagai orang yang dapat dipercaya atau benar, jika perawi tersebut termasuk 'adalah. Ahli Hadits tidak menyebutkan alasan mengapa perawi disebut 'adalah, apakah karena ia shalat, puasa, shalat tahajud dan lain-lain.

Walaupun begitu ada juga diantara para ahli hadits yang berusaha memberikan kreteria 'adalah, antara lain al Baghdadi. Ahli hadits yang disebut akhir ini memberikan kreteria perawi yang 'adalah, sebagaimana di kutip Shubhi al Shalih, jika perawi itu tidak dlolim

---

[2] Ibid. p. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak berbohong dan tidak melanggar janji.[3]

Untuk mengetahui perawi yang disebut adil menurut Ajjaj al Khotib, dapat ditempuh 2 (dua) cara.[4] antara lain :

1. Dia memang sudah terkenal sebagai orang adil dikalangan ahli hadits.

   Seperti : Anas bin Malik, Sufyan al Sauri, Imam Ahmad dan lain-lain.

2. Dengan menetapkan keadilan seseorang yang telah diketahui keadilannya dan sebelumnya tidak terkenal sebagai orang yang adil.

Berikut ini dikemukakan contoh hadits yang sanadnya mengandung periwayat yang bersifat siqot penuh dan yang bersifat siqot tetapi pernah berbuat tadlis.:

... حدثنا روح قال حدثنا عوف عن الحسن عن الأسود بن سريع قال : قلت
يارسول الله الا انشدك محامد حمدت بها ربي تبارك وتعالى قال أما إن
ربك عز وجل يحب (يحب) الحمد .. رواه احمد عن الاسود بن سريع .

---

[3] Ibid. p. 130.

[4] Muhammad Ajjaj al Khotib, Ushul al Hadits, 'Ulum muhu wa Mustalahuhu, Darl al Fikr, tt, p. 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

> "Ruh telah memberitakan kepada kami, dia menyata kan, 'Awf telah memberitakan kepada kami, (berita itu berasal) dari al Hasan, dari al Aswad bin Sari', dia berkata : "Saya telah berkata : Ya Rasulullah, ketahuilah bahwa saya telah memujimu dengan berbagai kata pujian dan kata-kata pujian itu sayapergunakan juga untuk memuji Tuhan yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Nabi bersabda : "Se - sungguhnya Tuhanmu yang Maha Perkasa dan Maha Besar menyukai pujian itu".5

Bila sanad hadits tersebut diskemakan, maka bentuknya sebagai berikut :

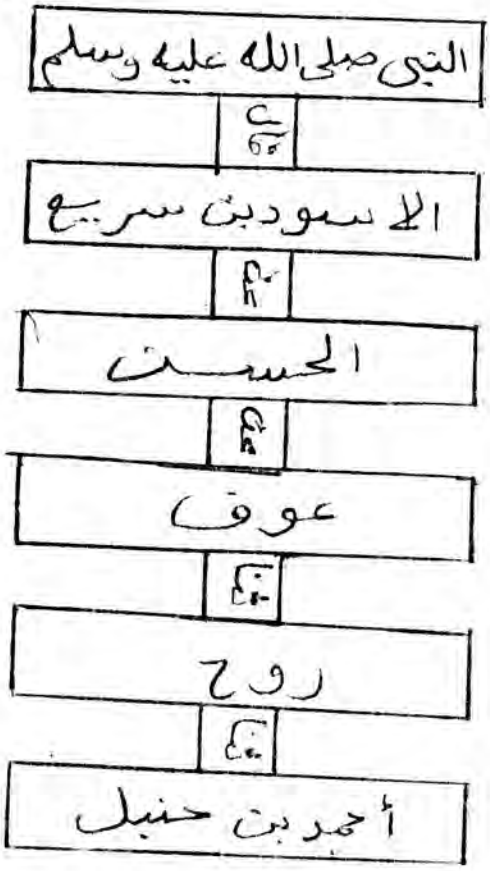

5 Abu 'Abd Allah Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal, Bairut Al-Maktab al Islamiy, 1978, jus III, p. 435.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal di atas, berikut ini dikemukakan secara ringkas identitas para periwayat tersebut dan hubungan mereka masing-masing dengan riwayat terdekat sebelumnya terdapat dalam sanad hadits itu.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Bilal bin Asad al Syaybaniy Abu 'Abd Allah al Marwiziy (wafat 164-241) Dia, sebagai al Mukharrij, ia telah menerima hadits tersebut dari Ruh. Ahmad memang salah seorang murid Ruh dalam periwayatan hadits. Ulama kritikus periwayat hadits menilai Ahmad sebagai seorang yang siqot.[6]

Ruh adalah Ruh bin Ubadah bin al 'Ala' bin Hasan bin al Qaysiy (wafat 205 H.) Dia adalah salah seorang murid 'Awf. Para kritikus periwayat hadits menilai Ruh sebagai seorang periwayat yang siqot.[7]

Awf adalah Awf bin Abiy Jamilah al Abdiy al A'rabiy (wafat 146 H.). Dia adalah seorang murid al Hasan al Bashriy. Para kritikus hadits menilai Awf sebagai seorang periwayat yang siqot.[8]

---

[6] Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadits, (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, p. 186 -187.

[7] Ibid. pp. 187.

Ibid. pp. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hassan adalah Al Hassan bin Abiy al Hasan Yasar al Bashriy (wafat 110 H.). Abu al 'Ujla menyatakan, al Hasan adalah siqot. Maka para ulama menilai al Hasan sebagai orang siqot.[9]

Al Aswad bin Sari' adalah al Aswad bin Sari' bin Humayr bin Ubadah bin Nuzal bin Murrah at Tamimiy al Sa'diy (wafat 42 H.). Dia adalah sahabat Nabi yang dikenal sebagai penyair yang baik. Menurut penelitian ulama al Hasan al Bashriy tidak pernah bertemu dengan al-Aswad bin Sari'.[10]

Jadi, walaupun al Hasan hidup sezaman dengan al Aswad bin Sari', tetapi al Hasan tidak pernah menerima riwayat langsung dari al Aswad. Ini berarti, sanad al Hasan di atas terputus, karenanya sanad hadits riwayat Ahmad bin Hambal tersebut dha'if.

Dalam menentukan al Jarh seorang perawi ulama nampaknya mengungkapkan lebih terperinci bila dibandingkan dalam menentukan adil. Menurut ahli hadits, orang yang dikenai al jarh antara lain, apabila ia pelupa, kurang yakin terhadap hadits yang ia riwayatkan, kurang

---

[9] Ibid. p. 188.

[10] Ibid. pp. 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat hafalannya, pendusta dan lain-lain.[11]

Contoh sanad yang periwayatnya bersifat tidak siqot, dapat dikemukakan hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, sebagai berikut :

حدثنا هشام بن عمار، ثنا مسلمة بن علي، ثنا ابن جريج عن حميد الطويل، عن أنس بن مالك قال : كان النبي صلعم لا يعود مريضا إلا بعد ثلاث . رواه ابن ماجه عن انس بن مالك .

Artinya :

"Hisyam bin Ammar telah memberitakan kepada kami, (katanya) Maslamah bin Ulayy telah memberitakan kepada kami, (katanya) Ibn Jurayj telah memberitakan kepada kami, (berita itu) dari Humayd al Thawil dan Anas bin Milik katanya : Nabi tidak menjenguk orang yang sakit, kecuali sesudah tiga hari.[12]

Bentuk skema sanad hadits adalah sebagai berikut :

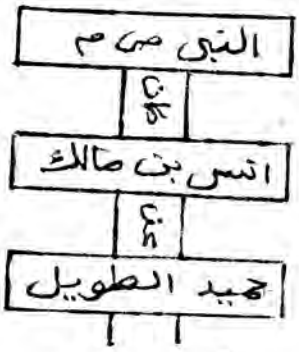

---

[11] Muhammad Ajjaj al Khotib, Op. Cit., p. 267.

[12] Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid bin Majah, Sunan Ibn Majah, Dar al Fikr, tt, jilid I, p. 1437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

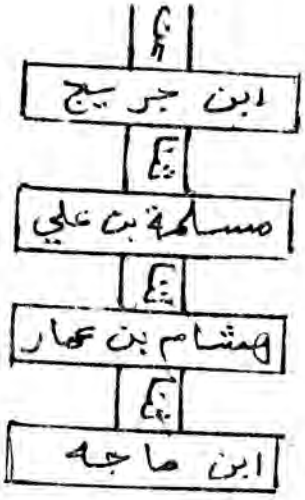

Ibn Majah yang berstatus sebagai riwayat terakhir dan sekaligus sebagai al Mukharrij menerima riwayat matn hadits di atas dari Hisyam bin 'Ammar dengan cara al sama'. Hisyam menerima hadits itu dari Maslamah bin 'Ulayy dengan cara al sama' juga. Maslamah menerima hadits itu, katanya, berasal dari Ibn Jurayj melalui al sama'. Ibn Jurayj meriwayatkan hadits itu dari Hamayd al Thawil, dan Hamayd menerimanya dari Anas bin Malik, masing-masing dengan cara 'an'anah. Anas bin Malik seorang sahabat Nabi, meriwayatkan hadits dimaksud dengan menggunakan kata-kata Kana al Nabiyy SAW. Isi hadits berkenaan dengan perbuatan Nabi.

Setelah diteliti, ternyata Ibn Majah (wafat 273 H) adalah seorang periwayat yang siqot. Dia menerima hadits dari banyak periwayat, diantaranya adalah Hisyam bin 'Ammar. Kata-kata haddasana yang dikemukakan oleh Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majah tatkala menyandarkan riwayat haditsnya kepada Hisyam bin Ammar dapat dipercaya.[13]

Hisyam bin Ammar (153 - 245 H.) tidak disepakati peringkat ta'dilnya oleh ulama. Yahya bin Ma'in menyatakan, Hisyam itu siqot dan cerdas sekali, An Nasa'i menyifati Hisyam dengan la ba's bih. Menurut penelitian Abu Hatim dan al Daraquthniy, Hisyam bin Ammar itu shaduq tetapi tatkala berusia lanjut, Hisyam mengalami perubahan kemampuan intelektualnya.[14]

Kalau begitu, Hisyam ini dapat dipercaya riwayatnya, sepanjang riwayatnya itu disampaikannya pada saat dia belum berusia lanjut.

Maslamah bin 'Ulayy (wafat 190 H) oleh ulama dinyatakan tercela pribadinya. Al Bukhoriy dan Abu Zur'ah menyatakan, Maslamah itu munkar al hadits. An Nasa'iy menyatakan sebagai matruk, Ibn Adiy menilai ghayr mahfuz. Al Hakim Abu Ahmad menyifati dengan dzahib al Hadits. Abu Hatim al Raziy menyatakan, hadits yang diriwayatkan Maslamah di atas adalah bathil mawdhu'.[15]

---

[13] Syuhudi Ismail, Op. Cit., p. 193.

[14] Ibid. pp. 193.

[15] Ibid. p 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat dinyatakan, tidak ada seorang ulama ahli kritik hadits pun yang memberikan pujian kepada Maslamah. Lafadz-lafadz celaan (tajrih) yang di sifatkan oleh ulama kepada diri Maslamah adalah lafadz-lafadz celaan yang berperingkat sangat tinggi dalam arti jeleknya. Ini berarti, riwayat Maslamah bin Ulayy ditolak oleh ulama hadits.[16]

Demikian juga, sanad antara Maslamah dan Ibn Jurayj tidak dapat dinyatakan bersambung. Hal ini sebagai akibat dari pribadi Maslamah yang tidak dapat dipercaya. Para periwayat lain yang berkualitas siqot dalam hadits di atas tidak dapat menolong cacat berat yang dimiliki oleh Maslamah bin Ulayy. Karenanya, para periwayat sebelum Maslamah tidak perlu diteliti, kecuali bila ternyata terdapat mutabi' yang berkualitas sahih.

Sanad hadits riwayat Ibn Majah dimaksud memang memiliki sejumlah mutabi', akan tetapi seluruh mutabi' itu terdapat periwayat yang lemah.[17] Karenanya, sanad Ibn Majah tersebut tetap ditolak.

Perincian sebab-sebab al jarh pada seseorang adalah dengan alasan bahwa dalam al jarh dibolehkan

---

[16] Ibid. pp. 194.

[17] Ibid. pp. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan beberapa alasan menurut keperluan. Misalnya untuk mengetahui mana perawi yang sangat dipercaya di antara para perawi yang ada, untuk mengetahui mana hadis yang lemah dan mana hadits yang shahih.

Jadi pada prinsipnya perincian al jarh tersebut di atas sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan. Jika keada anmenhendaki untuk menyebutkan secara terperinci. Maka para ahli hadits harus mengungkapkan terperinci, akan tetapi kalau di rasa cukup penyebut satu saja, maka tidak perlu lagi disebut secara keseluruhan sebab-sebab al-jarah. Al Sakhawi mengatakan bahwa tidak mengatakan ta-jrih dengan 2 (dua) sebab, sekiranya sudah cukup satu sebab saja.[18]

Dalam menta'dil, tidak disyaratkan menyebut sebabnya, karena tentang sebab-sebab seorang terpuji itu, tidak ada perselisihan di antara manusia. Berlainan deng an jarh, satu hal yang seorang dianggap jarh, belum tentu jadi jarh bagi orang lain. Karena ini, dalam men - jarah perlu disebut sebabnya.[19]

---

[18] Muhammad Ajjaj al Khotib, Op. Cit, p. 268.

[19] A. Qodir Hasan, Ilmu Musthalah Hadits, Dipone-goro, Bandung, cet. VI, 1994, p. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Manfaat dan Kegunaan Ilmu al Jarh wa al Ta'dil.

Ilmu al jarh wa al ta'dil sangat berguna untuk menentukan kuwalitas perawi dan nilai haditsnya. Mem - bahas sanad terlebih dahulu harus mempelajari kaidah - kaidah al jarh wa al ta'dil yang telah banyak di pakai para ahli mengetahui syarat-syarat perawi yang dapat diterima, cara yang menetapkan keadilan yang kedlobithan perawi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan bahasan ini. Seorang tidak dapat memperoleh kesimpulan ,yang benar ketika membaca biografi perawi dalam kitab- kitab biografi, jika mereka tidak , terlebih dahulu mengeta- hui kaidah-kaidah al jarh wa al ta'dil. Maksud, dan derajat (tingkatan) istilah yang dipergunakan dalam ilmu ini, dari tingkatan ta'dil yang tertinggi sampai pada tingkatan al jarh juga yang paling rendah.

Dalam mengetahui Ilmu al jarh wa al ta'dil itu ialah untuk menetapkan apakah periwayatan seorang rawi itu dapat diterima atau harus ditolak sama sekali. Apabila seorang rawi di jarh oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak dan apabila seorang di puji sebagai orang yang adil niscaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatannya diterima selama syarat-syarat yang lain untuk menerima hadits dipenuhi.

Jadi dalam Ilmu al jarh wa al ta'dil besar menfaatnya, sebab dengan ilmu tersebut dapat diketahui hadits shahih yang diriwayatkan oleh orang-orang yang di tolak kerena diriwayatkan oleh orang-orang yang tidak memenuhi syarat.

Studi ini mengenai aib atau cela seorang rawi yang meriwayatkan hadits ini bukanlah bermaksud memiliki atau mengoreksi kesalahan orang lain dengan tujuan yang dilarang oleh agama, tetapi lebih didasarkan kepada pemeliharaan hadits Nabi SAW. yaitu pemeliharaan kebenaran. Riwayat yang dibawa oleh seseorang, memelihara dari penyelewengan orang lain, menjelaskan yang valid (shahih) dengan yang dlo'if (lemah) dan yang diterima dari yang ditolak.

Oleh sebab itu studi tentang Ilmu al jarh wa al ta'dil ini adalah studi mengenai penyelidikan, verifikasi dan kritik yang bertujuan menjelaskan kebenaran dengan segala amat dan keikhlasannya. Mereka para ahli hadits ini beberapa beranggapan bahwa amanat hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini lebih berat tanggung jawabnya ketimbang amanat emas dan perak.

Dari penelitian tersebut pendapat-pendapat para ulama dalam bidang al jarh wa al ta'dil, memang dapat kita mengetahui tentang ketelitian mereka dan tentang pengetahuan mereka terhadap para perawi yang mereka perkatakannya itu. Sering benar mereka menerangkan waktu perawi-perawi itu kacau akalnya dan mereka membedakan antara perawi yang lemah lantaran kurang teguh memegang agama dan yang lemah karena kurang kuat.

Jadi jarah wa ta'dil didalamnya diterangkan nama nama perawi hadits dan keadaan yang dapat diterima riwayatnya dan yang ditolak. Dalam ilmu ini, kita ketatahui yaitu untuk penelitian terhadap keadaan para perawi hadits kemudian memberikan penilaiannya secara obyektif dan penuh tanggung jawab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id